

**BAB II**  
**MANAJEMEN STRATEGIK KEHUMASAN**  
**DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT**  
**TERHADAP KEGIATAN PENDIDIKAN**

**A. Konsep Manajemen Strategik Kehumasan**

Manajemen strategik kehumasan merupakan rangkaian tiga perkataan yang terdiri dari kata “manajemen, strategik, dan kehumasan” yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, yang setelah dirangkaikan menjadi satu terminologi memiliki pengertian tersendiri pula. Oleh karena itu, sebelum membahas pengertian manajemen strategik kehumasan, terlebih dahulu dibahas pengertian manajemen, strategik, dan kehumasan baik ditinjau dari segi bahasa maupun istilah.

**1. Pengertian manajemen strategi kehumasan**

**a. Manajemen**

Banyak orang yang berasumsi bahwa proses manajemen merupakan hal yang sangat penting pada sebuah organisasi formal, seperti pada pemerintahan, pendidikan, sosial, agama dan sebagainya. Manajemen dapat membantu menjelaskan apa yang berlaku dalam sebuah organisasi yang tentunya berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan keberhasilan.

Dalam kamus Inggris-Indonesia, istilah manajemen berasal dari kata *manage* yang memiliki arti: mengatur, mengutus, melaksanakan, dan mengelola.<sup>1</sup> Hal ini pengelolaan dilakukan berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.

Secara istilah (terminologi) terdapat banyak sekali pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut disebutkan beberapa pendapat.

---

<sup>1</sup>Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 372.

Menurut Peter P. Schoderbek, Richard A. Cosier dan Jhon C. Aplain dalam buku yang berjudul “Management” mendefinisikan manajemen sebagai “The creation of an effective environment for the accomplishment of organizational goals or the organization of human resources in pursuit of goal, attainment, or a group effort coordinated by an individual to accomplish some plan or task”.<sup>2</sup>

Istilah tersebut menunjukkan bahwa manajemen merupakan usaha suatu kelompok yang dikoordinasikan oleh seorang dengan menciptakan lingkungan yang efektif untuk menyempurnakan rencana atau tugas menuju tercapainya tujuan bersama.

Dalam literatur Indonesia ditemukan beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli manajemen antara lain:

- 1) Rohiat dalam bukunya “Manajemen Sekolah” mengemukakan bahwa manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.<sup>3</sup> Dari beberapa sumber daya harus dikelola dengan baik agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai.
- 2) T. Hani Handoko mendikripsikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan menggunakan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup> Dari beberapa fungsi manajemen tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan saling berkaitan.
- 3) Sufyarma mengutip dari Stoner bahwa manajemen proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>5</sup> Suatu organisasi seorang manajer sebagai pengendali proses manajemen, prestasinya dapat diukur berdasarkan dua konsep yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berarti kemampuan melakukan pekerjaan dengan benar mencapai hasil maksimal dengan meminimumkan biaya sumber daya yang digunakan, sedangkan efektivitas yaitu kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Peter P. Schoderbek, *et. al.*, *Management*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1988), hlm. 9.

<sup>3</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi Dengan Contoh Rencana Strategik dan Rencana Operasional*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 14.

<sup>4</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 1995), hlm. 8.

<sup>5</sup>Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), Cet. 1, hlm. 188-189.

<sup>6</sup>B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet. 2, hlm. 19.

- 4) Manajemen menurut Marry Parker Follet menyatakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.<sup>7</sup>
- 5) Arifin Abdurachman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengartikan manajemen sebagai kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana.<sup>8</sup>

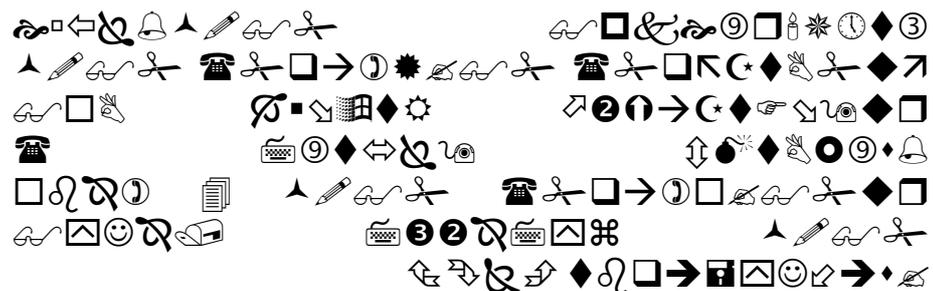
Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sebuah proses yang melibatkan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, pengendalian dan sebagainya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien melalui usaha orang lain.

Adapun rumusan manajemen menurut Haughton, yang dikutip oleh Ibrahim Ishmat Muttawi', adalah sebagai berikut:

ان الإدارة هي الإصطلاح الذى يطلق على التوجيه والرقابة ودفق القوى العاملة الى العمل فى المنشأة

Manajemen adalah suatu aktivitas yang mengakibatkan pengarahan, pengawasan, dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam organisasi.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam al Qur'an di jelaskan dalam Surat al-Hasyr



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

<sup>7</sup>Dydiet Hardjito, *Perencanaan Dengan Pendekatan (Performance Improvement Planning) dan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 1.

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. 7, hlm. 7.

<sup>9</sup>Ibrahim Ishmat Mutowi dan Amin Ahad Hasan, *Al-Ushul al Idariyah li al Tarbiyah* (Ar-Riyad: Dar al Syuruq, 1996), hlm. 13

untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hasyr ayat 18).<sup>10</sup>

Bila melihat kenyataan dan memperhatikan firman Allah SWT di atas, kita tidak bisa memastikan apa akan terjadi esok, jelas diperintahkan Allah SWT untuk berusaha semaksimal mungkin agar tidak mengalami kerugian di dunia maupun di akhirat kelak, oleh karena itu sudah saatnya mulai sekarang kita semua bila tidak ingin rugi dunia dan akhirat, dalam *memanage* kehidupan pribadi kita agar lebih baik.<sup>11</sup>

#### **b. Strategik**

Istilah strategik atau strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Hal ini bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Berikut adalah beberapa definisi tentang strategik.

Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya, kesemuanya menjamin agar tujuan organisasi tercapai.<sup>13</sup>

Strategi merupakan cara di mana organisasi atau lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan

---

<sup>10</sup>Mahmud Noor, *Al Qur'an al Karim dan Terjemahnya* (Departemen Agama RI), (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm 919.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2004), Cet. II, hlm 129-130.

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. III, hlm. 125

<sup>13</sup>Eti Rohayati, dkk., *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. II, hlm. 27

ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.<sup>14</sup>

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran).<sup>15</sup>

Strategi dapat diartikan sebagai kiat, cara dan atau taktik yang dirancang secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.<sup>16</sup>

Strategi merupakan cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, dan merupakan rencana permanen untuk sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan.<sup>17</sup>

Bisa disimpulkan maka strategi merupakan cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu yang disusun secara komprehensif dan terpadu dengan prioritas alokasi sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan keunggulan bersaing dalam lembaga suatu lembaga pendidikan.

### c. **Kehumasan**

Kehumasan yang sering disebut dengan hubungan masyarakat atau disingkat dengan kata humas, jika dilihat dari segi maknanya, hubungan sekolah dan masyarakat memiliki pengertian yang sangat luas sehingga masing-masing ahli memiliki persepsi yang berbeda-beda hal ini tentu disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda pula.

Seperti diungkapkan oleh Glennad Denny Griswold sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto dalam buku “Manajemen pendidikan di sekolah” bahwa humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap publik, menyesuaikan

---

<sup>14</sup>A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 115.

<sup>15</sup>Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck, *Manajemen Strategis Dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 12.

<sup>16</sup>Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. I, hlm. 90.

<sup>17</sup>Sjafri Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 13.

kebijaksanaan dan prosedur instansi atau organisasi dengan kepentingan umum, serta menjalankan suatu program untuk mendapatkan pengertian dan dukungan masyarakat.<sup>18</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh Soetopo dan Soemanto bahwa hubungan sekolah dan masyarakat diartikan sebagai suatu proses komunikasi dengan tujuan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek pendidikan serta berupaya dalam memperbaiki sekolah.<sup>19</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Ary H. Gunawan bahwa humas merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya serta dari publik pada khususnya, sehingga kegiatan operasional sekolah atau pendidikan semakin efektif dan efisien, demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

Walaupun berbagai definisi kehumasan memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi prinsip dan pengertiannya adalah sama, yaitu untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu di luar organisasi tersebut dengan maksud untuk mendapatkan dukungan terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela.

Hubungan yang harmonis sebagai hasil kerja humas tampak sebagai berikut.

- a. Adanya saling pengertian antara organisasi atau instansi dengan pihak luar.
- b. Adanya kegiatan saling membantu karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.

---

<sup>18</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. I, hlm. 154

<sup>19</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. I, hlm. 278.

<sup>20</sup>Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. I, hlm. 186

- c. Adanya kerja sama yang erat dengan masing-masing pihak dan merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya usaha pihak yang lain.<sup>21</sup>

Setelah melihat beberapa definisi di atas, maka manajemen strategik kehumasan, berarti usaha manajerial dalam melakukan hubungan sekolah dengan masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat melalui arus keputusan dan tindakan mengarah pada pengembangan suatu strategi atau strategi-strategi efektif menghasilkan program jangka panjang dan program jangka pendek di suatu lembaga pendidikan.

## 2. Fungsi manajemen humas

Fungsi organisasi adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menentukan struktur kerjanya atas dasar kebutuhan-kebutuhan dalam mencapai tujuan.<sup>22</sup> Pada dasarnya manajemen humas, tidak jauh berbeda dengan fungsi-fungsi secara umum.

Fungsi-fungsi ini sangat mengait dengan tujuan manajemen humas, di mana tujuan itu sendiri adalah suatu hasil akhir, titik akhir atau segala sesuatu yang akan dicapai. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh melalui manajemen humas, yaitu melalui fungsi manajemen humas yang secara garis besar meliputi: perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*). Beberapa fungsi manajemen humas ini akan sangat membantu sekali dalam upaya pencapaian tujuan. Adapun fungsi manajemen humas tersebut meliputi:

- a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang

---

<sup>21</sup>Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), hlm. 73

<sup>22</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm.

diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.<sup>23</sup>

Perencanaan<sup>24</sup> merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakannya, berapa lama, siapa yang mengerjakan, dan berapa biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Ada yang mengemukakan bahwa perencanaan pendidikan adalah awal dari proses-proses rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.<sup>25</sup>

Perencanaan program hubungan sekolah dengan masyarakat haruslah memperhatikan dana yang tersedia, ciri masyarakat, daerah jangkauan, sarana atau media, dan teknik yang akan digunakan dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat.<sup>26</sup> Kalau perencanaan tidak memperhatikan hal-hal di atas, di khawatirkan kegiatan tersebut tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan.

Salah satu model perencanaan humas adalah apa yang disebut sebagai “model enam langkah” model ini sudah diterima secara luas para praktisi humas profesional. Adapun keenam tahapannya yaitu sebagai berikut.<sup>27</sup>

- 1) Pengenalan situasi
- 2) Penetapan tujuan
- 3) Definisi khalayak
- 4) Pemilihan media dan teknik-teknik humas
- 5) Perencanaan anggaran

---

<sup>23</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. IX, hlm. 49

<sup>24</sup>Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses perencanaan ketiga kegiatan itu adalah: a) perumusan tujuan yang ingin dicapai; b) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; c) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas. *Ibid.*

<sup>25</sup>Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 46

<sup>26</sup>Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet. III, hlm. 195.

<sup>27</sup>Linggar Aggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. IV, hlm. 77.

6) Pengukuran hasil.

Pada tahap perencanaan, kehumasan perlu terlebih dahulu menginventarisasikan masalah untuk selanjutnya mengorelasikan aspek yang satu dengan aspek lainnya sehingga dalam tahap pelaksanaannya kelak masalah-masalah yang menghambat tujuan akan dapat diatasi. Semua masalah yang mungkin di hadapi berdasarkan data yang berhasil dihimpun pada tahap penelitian, disusun, diklarifikasikan dengan rapi dan jelas. Demikian pula pemikiran untuk memecahkannya.<sup>28</sup>

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup> Pengorganisasian juga diartikan sebagai proses membagi kerja ke dalam yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi atau lembaga pendidikan.

Pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melakukan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan sasaran tertentu.<sup>30</sup>

Pada dasarnya semua komponen sekolah adalah pelaksana hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, tugas-tugas

---

<sup>28</sup>Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. VII, hlm.100.

<sup>29</sup>Malayu P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. VI, hlm. 40

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

mereka perlu dipahami dan ditata, sehingga penyelenggaraan humas dapat berjalan efektif dan efisien.

c. Penggerakan (*actuating*)

Selain rencana dan organisasi di dalam manajemen hal yang terpenting adalah adanya pelaksanaan atau usaha untuk menimbulkan action. Dengan adanya pelaksanaan dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan akan ada out put konkret yang akan dihasilkan. Pelaksanaan merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.<sup>31</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan adalah merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan Kemauan yang baik.<sup>32</sup>

d. Evaluasi (*evaluating*)

Hubungan masyarakat dapat dievaluasi atas dua kriteria: *pertama efektivitasnya*, yaitu seberapa jauh tujuan telah tercapai. Misalnya apakah memang masyarakat sudah merasa terlibat dalam masalah yang dihadapi sekolah, apakah ada perhatian terhadap kemajuan anaknya di sekolah, apakah mereka sudah menunjukkan perhatian terhadap keberhasilan sekolah, apakah mereka telah mau memberi masukan untuk perbaikan sekolah, dan sebagainya. *Kedua efisiensinya*, yaitu sampai berapa jauh sumber yang ada atau yang potensial yang telah digunakan secara baik untuk kepentingan kegiatan hubungan masyarakat. Evaluasi ini dapat dilakukan pada waktu proses kegiatan sedang berlangsung atau

---

<sup>31</sup>Inu Kencana Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. I, hlm. 67.

<sup>32</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (bandung: Alfabeta: 2007), hlm60.

pada akhir suatu program itu untuk melihat seberapa jauh tingkat keberhasilannya.<sup>33</sup>

Fungsi manajemen humas itu sendiri tidak jauh berbeda dengan fungsi humas secara umum. Dalam buku “ Pengelolaan pendidikan” di sebutkan bahwa fungsi humas adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pengertian masyarakat tentang semua aspek pelaksanaan pendidikan di sekolah.
- 2) Dapat menetapkan bagaimana harapan masyarakat terhadap sekolah dan apa harapan-harapannya mengenai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
- 3) Memperoleh bantuan secukupnya dari masyarakat untuk sekolahnya, baik finansial, material maupun moril.
- 4) Menimbulkan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang dapat diberikan oleh sekolah.
- 5) Merealisasikan perubahan-perubahan yang diperlukan dan memperoleh fasilitas dan merealisasikan perubahan-perubahan itu.
- 6) Mengikut sertakan masyarakat secara kooperatif dalam usaha-usaha memecahkan persoalan pendidikan.
- 7) Meningkatkan semangat kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi kepemimpinan untuk meningkatkan kehidupan dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan masyarakat paling tidak dapat memberikan manfaat antar keduanya, di satu sisi keberadaan sekolah adalah untuk melayani masyarakat, di sisi lain masyarakat juga menerima dampak dari hubungan tersebut.

---

<sup>33</sup>Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Op. Cit*, hlm. 196.

<sup>34</sup>Tim Dosen Administrasi pendidikan, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: FIP UPI, 2003), hlm. 154

Secara terinci manfaat hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat menurut Made Pidarta, adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat bagi lembaga pendidikan
  - (1) Memperbesar dorongan mawas diri.
  - (2) Mempermudah memperbaiki pendidikan.
  - (3) Memperbesar usaha meningkatkan profesi pengajar.
  - (4) Konsep masyarakat tentang guru menjadi benar<sup>35</sup>.
  - (5) Mendapatkan koreksi dari kelompok masyarakat.
  - (6) Mendapatkan dukungan moral dari masyarakat.
  - (7) Memudahkan meminta bantuan dan material dari masyarakat.
  - (8) Memudahkan pemakaian media pendidikan di masyarakat.
  - (9) Memudahkan pemanfaatan nara sumber.
- b) Manfaat bagi masyarakat
  - (1) Tahu hal-hal persekolahan dan inovasi.
  - (2) Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tentang pendidikan lebih mudah diwujudkan.
  - (3) Menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan.
  - (4) Melakukan usul-usul terhadap lembaga pendidikan.<sup>36</sup>

Sekolah memanfaatkan hubungan dengan masyarakat ialah sebagai untuk mempertahankan hidupnya dan sebagian untuk melayani masyarakat. Pertahanan hidup dengan pendekatan situasional dapat dilakukan dengan mawas diri, meningkatkan profesi staf pengajar, dan memperbaiki pendidikan pada umumnya. Ini mungkin dilaksanakan berkat adanya koreksi atau kontrol dari masyarakat, dukungan moral, material, dan tersedianya media

---

<sup>35</sup>Maksudnya adalah untuk menepis tentang pandangan masyarakat yang keliru tentang guru. Bahwa guru itu tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik, mereka tidak hanya mementingkan gaji tetapi mereka adalah mengabdikan demi kepentingan yang didik dan yang diajar, dan bahwa tidak benar mereka mendapat nafkah cuma-cuma pada setiap penerimaan siswa baru, walaupun ada hal ini merupakan tanggung jawab pribadi yang tidak banyak jumlahnya. Baca: Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), Cet. I, hlm. 196.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 195.

pendidikan dan nara sumber di masyarakat. Faktor-faktor pendukung ini dapat diperoleh kalau manajer pendidikan mampu mengadakan komunikasi dan kerja sama yang baik dengan masyarakat.

## **B. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pendidikan**

### **1. Konsep partisipasi masyarakat**

Partisipasi masyarakat<sup>37</sup> sering diartikan sebagai sumbangan tenaga, uang, atau barang dalam rangka menyukseskan program atau proyek pembangunan. Dengan perkataan lain, partisipasi diartikan seberapa besar tenaga, dana, atau barang yang dapat disediakan sebagai sumbangan atau kontribusi masyarakat kepada proyek-proyek pemerintah.<sup>38</sup>

Menurut bahasa pengertian partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participate* yang berarti mengikutsertakan atau ikut mengambil bagian.<sup>39</sup> Kemudian dalam *kamus ilmiah populer* partisipasi berarti pengambilan bagian (di dalamnya), keikutsertaan, peran serta, dan penggabungan diri (menjadi peserta).<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Soegarda Puerbakawtja, partisipasi adalah suatu gejala demokrasi tempat orang-orang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan. Orang-orang juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajiban mereka. Partisipasi dilakukan dalam bidang fisik maupun bidang material serta dalam bidang penentuan kebijaksanaan.

---

<sup>37</sup>Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu identitas bersama. Dalam masyarakat terdapat golongan sosial atau lapisan seperti: penasihat, buruh, pegawai negeri, cendekiawan, dan sebagainya. Baca: Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm. 174.

<sup>38</sup>B. Suryasubroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001), Cet. II, hlm. 74

<sup>39</sup>Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Op. Cit.*, hlm. 419

<sup>40</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.572

Sejalan dengan pendapat Soegarda Poerbakawtja, Rogers memberikan pengertian partisipasi sebagai tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan untuk suatu rencana. Sementara itu, Keith Davis sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto mengatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan pikiran individu di dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan kelompok tersebut.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan.<sup>42</sup> Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diperlukan, karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik sebagai agen perubahan.

Di bawah ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan masyarakat dalam berpartisipasi terhadap suatu program, yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam proses perencanaan atau pembuatan keputusan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan program.
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
- d. Partisipasi dalam pengevaluasian program.<sup>43</sup>

Masyarakat memandang sekolah sebagai cara yang meyakinkan dalam membina perkembangan para siswa. Oleh karena itu, masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya. Dan untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pembangunan pendidikan, sudah sepatutnya para manajer pendidikan melalui tokoh-tokoh masyarakat aktif menggugah perhatian mereka. Para manajer dapat mengundang para tokoh ini untuk membahas bentuk-bentuk kerja sama dalam meningkatkan pendidikan.

---

<sup>41</sup>B. Suryasubroto, *Op. Cit.*, hlm. 75

<sup>42</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2006), Cet. VIII, hlm.167

<sup>43</sup>B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm. 76

## 2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan

Berawal dari penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yaitu: pemerintah, orang tua dan masyarakat. Ini mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, partisipasi yang tinggi dari orang tua murid dan masyarakat dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu ciri dari pengelolaan sekolah yang baik, artinya sejauh mana masyarakat dapat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah adalah indikator terhadap manajemen sekolah yang bersangkutan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan ini merupakan sesuatu yang esensial bagi penyelenggaraan sekolah yang baik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah ini nampaknya memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan sekolah, kualitas pelayanan pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar anak-anak di sekolah. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh Husen dalam penelitiannya bahwa siswa dapat belajar banyak karena dirangsang oleh pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan akan berhasil dengan baik berkat usaha orang tua mereka dalam memberikan dukungan.<sup>44</sup>

Berikut adalah beberapa contoh partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

- a. Mengawasi perkembangan pribadi dan proses belajar putra-putrinya di rumah dan bila perlu memberi laporan atau berkonsultasi ke lembaga pendidikan.
- b. Menyediakan fasilitas belajar di rumah dan membimbing putranya agar giat belajar.

---

<sup>44</sup><http://www.bpgdisdik-jabar.com/materi/KS-1203-29.pdf> Online pada tanggal 08 April 2009

- c. Menyediakan perlengkapan belajar yang dibutuhkan untuk belajar di lembaga pendidikan.
- d. Berusaha melunasi SPP dan dana bantuan pendidikan lainnya.
- e. Memberikan umpan balik kepada lembaga pendidikan tentang pendidikan, tentunya yang menyangkut keadaan putra-putrinya.
- f. Bersedia datang ke lembaga pendidikan bila diundang.
- g. Ikut berdiskusi memecahkan masalah-masalah pendidikan seperti keuangan, sarana, kegiatan, dan sebagainya.
- h. Membentuk fasilitas-fasilitas belajar yang dibutuhkan lembaga pendidikan dalam memajukan proses belajar mengajar.<sup>45</sup>
- i. Meminjami perlengkapan pertukangan, perkebunan, Kesenian, dan sebagainya yang dibutuhkan lembaga.
- j. Bersedia menjadi tenaga pelatih dan nara sumber bila dibutuhkan.
- k. Menerima para siswa dengan senang hati bila mereka belajar di masyarakat.
- l. Memberi layanan atau penjelasan kepada para pelajar (siswa) yang belajar di masyarakat.
- m. Menjadi responden yang baik terhadap penelitian-penelitian siswa dan lembaga.
- n. Memberi bantuan penginapan bagi para siswa atau mahasiswa yang praktek di masyarakat.
- o. Bagi ahli pendidikan, bersedia menjadi ekspert dalam membina lembaga pendidikan.
- p. Bagi hartawan bersedia memberikan bantuan dana secara cuma-cuma.
- q. Ikut memperlancar komunikasi pendidikan di masyarakat dalam bentuk penerbitan-penerbitan, siaran-siaran radio, televisi, pertunjukan dan sebagainya.
- r. Mengajukan usul-usul untuk perbaikan pendidikan.

---

<sup>45</sup> Keterlibatan kewibawaan orang tua di dalam sekolah dapat menaikkan produktivitas pendidikan secara dramatis. Lihat: Wahjosumijdo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. II, hlm. 335.

- s. Ikut mengontrol jalannya pendidikan.
- t. Bagi tokoh-tokoh masyarakat bersedia menjadi partner manajer pendidikan dalam mempertahankan dan memajukan lembaga.
- u. Ikut memikirkan dan merealisasikan kesejahteraan personalia pendidikan.<sup>46</sup>

Bertolak dari beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan tersebut di atas, banyak kalangan masyarakat khususnya orang tua siswa, yang masih berpandangan bahwa urusan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, utamanya kepala sekolah dan para guru. Hitam putih hasil pendidikan anaknya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Kebanyakan orang tua bertanggung jawab hanya sebatas pada menyediakan biaya sekolah dan memenuhi keperluan sarana pendidikan bagi anaknya. Selain itu, kebanyakan keluarga merasa tidak mengetahui soal-soal pendidikan bagi anak-anaknya, apalagi tentang penguasaan mata pelajaran yang tertuang dalam buku pelajaran anaknya.<sup>47</sup> Dalam hal ini, orang tua sudah merasa berat untuk bekerja dengan “membanting tulang memeras keringat” mencari nafkah untuk seluruh anggota keluarga. Oleh karena itulah maka mereka tidak mungkin untuk terlibat dalam urusan pendidikan.

Hal ini bila dilihat dari aspek pendidikan hanya dari proses belajar-mengajar memang ada benarnya. Padahal sebenarnya pendidikan lebih dari itu. Suyanto selalu menyebutkan bahwa pendidikan meliputi pembiasaan (*habit formation*), proses belajar mengajar (*teaching and learning*), dan keteladanan (*role model*).<sup>48</sup> Jadi, pengertian pendidikan jauh lebih luas dari sekedar proses belajar mengajar.

---

<sup>46</sup>Made Pidarta, *Op. Cit.*, hlm. 199-200

<sup>47</sup>Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), Cet. I, hlm. 218.

<sup>48</sup>Sri Renani Panjastuti, dkk., *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 4

Keterlibatan orang tua siswa sering kali menghadapi kondisi atau faktor yang menyebabkan keterlibatan orang tua siswa tidak sepenuhnya berjalan optimal, hal ini menurut Sam Redding, di dalam buku “Membangun sekolah efektif” disebabkan beberapa faktor, faktor tersebut adalah: *pertama*, banyak kalangan yang memberikan pemahaman tentang keterlibatan orang dengan sempit, seperti hanya sebatas kehadiran orang tua siswa secara formal ke sekolah untuk menghadiri pertemuan, mengambil rapor anaknya, dan sebagainya.

*Kedua*, banyak kalangan khususnya dari pihak sekolah, yang menganggap orang tua siswa yang berpenghasilan rendah tidak akan mampu memberikan dukungan dan bimbingan bagi pendidikan anak-anaknya. *Ketiga*, kurangnya kesiapan para guru untuk dapat memberikan kesempatan kepada orang tua siswa dapat terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

*Keempat*, kesibukan kerja orang tua siswa sehingga tidak memiliki waktu untuk dapat membantu sekolah. *Kelima*, sikap orang tua siswa yang mungkin pernah memiliki pengalaman pahit dengan sekolah sehingga menolak untuk dapat berhubungan dengan sekolah.<sup>49</sup>

Sebagai pengguna jasa layanan umum pendidikan, orang tua dan masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama dalam memajukan lembaga pendidikan dan tanggung jawab itu harus direalisasikan dengan terlibat secara aktif dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Keterlibatan ini harus bersifat porposional dalam rangka menjamin proses akuntabilitas sekolah sebagai lembaga publik yang wajib memberikan kepuasan kepada masyarakat dengan berorientasi kepada perilaku manajemen yang transparan.

Lembaga-lembaga pendidikan seharusnya memanfaatkan keberadaan komite sekolah sebagai wadah masyarakat yang peduli sekolah. Masyarakat diharapkan sungguh-sungguh memberikan masukan sesuai dengan kemampuannya. Tugas dan fungsi komite

---

<sup>49</sup>Suparlan, *Op. Cit.*, hlm. 220

sekolah adalah memberikan bantuan kepada sekolah, bantuan itu merupakan bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap sekolah.<sup>50</sup>

Pelibatan masyarakat melalui komite sekolah merupakan salah satu aspek yang harus dipelihara oleh sekolah. Dengan adanya keterlibatan ini, beban sekolah diharapkan akan semakin ringan sehingga memungkinkan sekolah lebih konsentrasi dalam melaksanakan manajemen sekolah terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini memberikan gambaran bahwa kedudukan masyarakat dalam manajemen sekolah amat penting untuk memajukan kualitas sekolah. Keterlibatan masyarakat membantu memajukan kualitas sekolah semakin terbuka dengan kebijakan sistem otonomi pendidikan khususnya di sekolah.

Partisipasi masyarakat lewat komite sekolah membawa dampak yang positif, dan kontribusinya terhadap sekolah bisa berupa penyusunan perencanaan strategik sekolah, yaitu strategi pembangunan sekolah untuk perspektif 3-4 tahun ke depan; penyusunan perencanaan tahunan sekolah; mengadakan pertemuan terjadwal untuk menampung dan membahas berbagai kebutuhan, masalah, aspirasi serta ide-ide yang disampaikan oleh anggota komite sekolah; memikirkan upaya-upaya yang memungkinkan dilakukan untuk memajukan sekolah; mendorong sekolah melakukan internal monitoring, evaluasi diri sendiri dan melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas dalam forum komite sekolah; membahas hasil-hasil tes standar yang dilakukan oleh lembaga atau institusi eksternal dalam upaya menjaga jaminan mutu; membahas laporan tahunan sekolah, sehingga memperoleh gambaran yang tepat atas penerimaan komite sekolah.<sup>51</sup>

Dapat ditegaskan, bahwa komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta atau partisipasi masyarakat dalam

---

<sup>50</sup>Amiruddin Siahaan, dkk., *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), Cet. I, hlm. 130.

<sup>51</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. II, hlm. 241.

manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Dan peran serta masyarakat melalui komite sekolah memiliki posisi yang strategis dalam mengembangkan tanggung jawab masyarakat untuk kemajuan pendidikan.

Sementara itu, bidang kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu: bidang kerja sama dengan orang tua siswa dan bidang kerja sama sekolah dengan masyarakat luas.

1) Bidang kerja sama sekolah dengan orang tua siswa

a) Bidang pengajaran

Kerja sama dalam bidang ini, dimaksudkan untuk memberikan bantuan dan kemudahan belajar kepada peserta didik, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua harus membantu menjelaskan hal-hal yang belum diketahui peserta didik. Jika saja belum mengerti tugas yang dibebankan kepada anaknya orang tua harus bertanya kepada guru sehingga orang tua dapat membantu kelancaran belajar anaknya.<sup>52</sup>

b) Bidang pengembangan bakat

Peserta didik mungkin mempunyai bakat tertentu, semisal bakat seni, musik, teknik, dan sastra. Bakat tersebut perlu segera diketahui sehingga melalui bidang studi yang sesuai dengan bakat peserta didik, guru dan orang tua siswa dapat bersama-sama membina dan mengembangkan bakat peserta didik tersebut.<sup>53</sup>

c) Bidang pendidikan mental

Peserta didik sering mengalami kesulitan belajar, penyebabnya bermacam-macam, misalnya kedua orang tua *broken home*, situasi yang kurang kondusif tersebut sangat mempengaruhi mental peserta didik di sekolah, menjadi

---

<sup>52</sup>E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Bandung: Departemen Pendidikan Agama RI, 2003), hlm. 101

<sup>53</sup>*Ibid.*

pemurung, atau frustrasi.<sup>54</sup> Oleh karena itu, kondisi seperti itu harus dihilangkan dan diusahakan agar tidak mengganggu perkembangan kepribadian peserta didik.

d) Bidang kebudayaan

Bidang ini adalah sejauh mana anak menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam sekolah peserta didik diberikan pelajaran bahasa Indonesia yang baik, tetapi kalau di rumah iklimnya tidak mendukung, perkembangan bahasanya akan jelek. Oleh sebab itu, orang tua harus berusaha berbahasa Indonesia yang baik dan benar agar situasi rumah dan sekolah serasi. Begitu juga dalam pembinaan kebersihan dan keindahan, hendaknya diusahakan agar siswa tampil serasi, berpakaian tidak harus mahal, tetapi yang penting bersih. Kerja sama dalam bidang kebudayaan ini perlu lebih ditekankan pada penanaman rasa cinta terhadap budaya bangsanya.<sup>55</sup>

2) Bidang kerja sama sekolah dengan masyarakat luas

a) Bidang pendidikan olah raga

Kerja sama dalam bidang pendidikan olah raga juga merupakan hal yang sangat baik, karena manusia yang berkualitas yang di cita-citakan adalah sehat jasmani dan rohani. Pembinaan olah raga di sekolah setiap minggu hanya berlangsung beberapa jam saja sehingga waktu latihan sangat terbatas. Karena itu, hal tersebut harus dilengkapi oleh masyarakat.<sup>56</sup>

b) Bidang pendidikan kesenian

Pengembangan bakat seni peserta didik di sekolah waktunya sangat terbatas, oleh karena itu, adanya perkumpulan kesenian di masyarakat sangat membantu proses pembinaan

---

<sup>54</sup>*Ibid.* hlm. 102.

<sup>55</sup>*Ibid.*, 102-103.

<sup>56</sup>B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm. 63.

bakat dan jiwa seni peserta didik, misalnya perkumpulan seni musik, tari, drama, lukis, dan pahat.<sup>57</sup>

c) Bidang pendidikan keterampilan

Di sekolah peserta didik dituntut untuk memperoleh ketrampilan, misalnya komputer, bahasa Arab, bahasa Inggris, pertanian dan sebagainya. Pendidikan keterampilan membutuhkan waktu yang lama sehingga jumlah jam di sekolah tidak mampu membuat terampil peserta didik. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kerja sama yang erat dengan berbagai lembaga yang ada di masyarakat.<sup>58</sup>

Hubungan sekolah dengan masyarakat sangat besar manfaat dan artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, material, dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Selanjutnya bagi masyarakat dapat mengetahui berbagai hal mengenai sekolah dan inovasi-inovasi yang dihasilkan, serta menyalurkan kebutuhan partisipasi dalam pendidikan.

### **C. Konsep Manajemen Strategik Kehumasan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat**

Strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai target meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya.

Strategi banyak dikaitkan dengan istilah taktik, teknik, dan metode, ketiga istilah ini sebenarnya hanya masih dalam lingkungan strategi, hanya memiliki garapan yang lebih praktis, sempit dan rinci. Misalnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu oral dan visual, maka komunikasi oral menjadi permasalahan teknik dan taktik. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, dan untuk mencapai suatu

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 64-65.

tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>59</sup>

Adapun bentuk strategi hubungan masyarakat sendiri di antaranya berupa laporan kepada orang tua murid, buletin bulanan, surat kabar, pemeran sekolah, kunjungan ke rumah wali murid, penjelasan oleh staf sekolah, *open house*, radio, televisi, serta laporan tahunan.<sup>60</sup> Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tentunya cara-cara yang ditempuh disesuaikan dengan situasi daerah dan karakteristik di mana sekolah itu berada.

Dalam konteks manajemen pendidikan berbasis sekolah, terdapat berbagai cara melibatkan masyarakat baik secara aktif maupun pro aktif. Cara-cara yang dilakukan untuk melibatkan masyarakat antara lain melalui:

1. Menghimpun masyarakat yang peduli dengan pendidikan melalui komite sekolah.
2. Memilih dan menentukan anggota komite sekolah yang memiliki pandangan yang luas tentang pendidikan.
3. Menjadikan komite sekolah sebagai tempat masyarakat berhimpun, memberikan masukan dan bantuan baik yang bersifat material atau apa saja yang memungkinkan semakin efektifnya manajemen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.
4. Setiap keputusan yang diambil manajemen sekolah dalam konteks pelibatan masyarakat, dilakukan secara bersama-sama dengan pengurus komite sekolah.
5. Memberikan kesempatan kepada komite sekolah untuk mencari dana, mitra dan berbagai kepentingan sekolah.<sup>61</sup>

Dengan demikian, posisi masyarakat harus dilibatkan secara aktif sehingga masyarakat memiliki kepedulian dengan dunia pendidikan

---

<sup>59</sup>Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 73

<sup>60</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi Dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 51

<sup>61</sup>Amiruddin Siahaan, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 128-129

khususnya sekolahan di mana masyarakat itu sebagai pengguna jasanya. Hal ini perlu dipelihara agar kepedulian itu dapat dimanfaatkan sekolah dalam memenuhi berbagai kebutuhan operasional sekolah.

Di sisi lain sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda, khususnya bagi peserta didik. Dan orang tua peserta didik merupakan pemberi pendidikan pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan dan perkembangan pribadi peserta didik.<sup>62</sup> Karenanya perlu dibutuhkan strategi yang tepat bagi terjalinnya hubungan yang harmonis antara madrasah dan orang tua serta masyarakat.

Hubungan dengan masyarakat akan tumbuh jika masyarakat juga merasakan manfaat dari keikutsertaannya dalam program sekolah. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan sekolah.

Untuk itu bagi pimpinan lembaga pendidikan, peluang untuk mengelola hubungan lembaga pendidikan masyarakat semakin luas. Namun, tetap saja dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang strategis. Menurut E. Mulyasa, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menggalang partisipasi masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Misalnya, bakti sosial, perpisahan, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, serta pentas seni.
- b. Mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya.
- c. Melibatkan tokoh masyarakat tersebut dalam berbagai program dan kegiatan sekolah yang sesuai dengan minat mereka.
- d. Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah, Op. Cit.*, hlm. 95.

<sup>63</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional, Op. Cit.*, hlm. 173-174

Pendekatan tersebut merupakan aplikasi riil dari manajemen masyarakat, manajemen lingkungan, atau manajemen hubungan lembaga dengan masyarakat. Intinya, bagaimana masyarakat di sekitar lembaga pendidikan dan masyarakat yang lebih luas lagi dapat percaya sehingga mereka mendukung dan membantu pelaksanaan pendidikan.<sup>64</sup> Untuk melaksanakan hubungan dengan masyarakat secara optimal, sebaiknya ditempuh beberapa strategi berlapis, dari yang bersifat usaha internal, maupun usaha eksternal. Strategi tersebut meliputi urutan sebagai berikut:

1) Strategi sekolah dalam menjalin hubungan antar warga sendiri

a) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler ini bertujuan untuk mendapatkan opini masyarakat (*public opini*),<sup>65</sup> selain itu tujuan utama kegiatan ekstra kurikuler di samping untuk mempertajam program kurikuler, sekaligus untuk meningkatkan nilai-nilai kepribadian, moralitas, budi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara para siswa, serta meningkatkan keterampilan siswa, misalnya Pramuka, PMR dan sebagainya. Pelaksanaan program ekstrakurikuler di samping dilaksanakan di sekolah di luar jam-jam yang dijadwalkan, lebih banyak dilaksanakan di luar sekolah, sehingga pelaksanaannya lebih banyak melibatkan partisipasi masyarakat.<sup>66</sup>

b) Berkemah

Berkemah adalah program sekolah yang dimaksudkan untuk memenuhi kegiatan peserta didik dalam mengikuti perkembangan masyarakat yang berubah secara cepat. Berkemah akan mengembangkan pemahaman atas benda-benda, peristiwa-peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam realistik dan kongkrit. Dalam

---

<sup>64</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm.188.

<sup>65</sup>Opini publik adalah sikap atau tingkah laku yang ditujukan seseorang kepada khalayak jika ia tidak ingin dirinya terisolasi; dalam hal isu kontroversial, opini publik adalah sikap yang ditujukan seseorang kepada khalayak tanpa harus membahayakan dirinya sendiri yaitu berupa pengucilan. Baca: Morissan, *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Professional*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. I, hlm. 72

<sup>66</sup>Wahyosumijdo, *Op. Cit.*, hlm. 341

berkemah siswa dilatih kemandirian, kreatif, kedisiplinan, kekuatan fisik, keberanian, dan lain-lain.<sup>67</sup>

c) Karya wisata

Karya wisata atau *field trip* dalam pengertian pendidikan adalah kunjungan siswa keluar sekolah untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikulum sekolah.<sup>68</sup> Atau dengan kata lain *field trip* itu diadakan hanya sebagai cara melepaskan lelah sesudah belajar-mengajar beberapa lamanya.<sup>69</sup> Hal ini sangat bermanfaat dalam memperoleh pengalaman secara langsung.

d) Musyawarah dengan guru atau karyawan

*Face to face communication*, adalah komunikasi untuk membina hubungan yang harmonis, dan memelihara pengertian bersama dan meningkatkan kepercayaan. Ini bisa dilakukan dengan obrolan biasa melainkan bisa seluruh guru dan karyawan untuk membahas serta permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>70</sup>

e) Proyek pelayanan terhadap masyarakat

Proyek pelayanan terhadap masyarakat berarti memberikan pelayanan atau pengabdian terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan sekolah.<sup>71</sup> Sebagai contoh pelayanan kesehatan (puskesmas sekolah), mengadakan kerja bakti lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

2) Strategi sekolah dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luar

a) Hubungan masyarakat sekolah dengan orang tua

(1) Majalah sekolah

Majalah sekolah sangat penting, terutama bagi para siswa, pegawai di lingkungan suatu lembaga beserta keluarga dan bagi masyarakat umum. Selain itu, juga bagi orang lain yang menaruh

---

<sup>67</sup>Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL, 2005), Cet. I, hlm. 118

<sup>68</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm.

<sup>69</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. I, hlm. 126

<sup>70</sup>Bambang Siswanto, *Humas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet.I, hlm. 19

<sup>71</sup>Fatah Syukur, Op. Cit., hlm. 117

minat dan mempunyai kepentingan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan instansi atau lembaga tersebut.

Isi majalah yang diterbitkan harus relevan dengan kepentingan pembaca dan harus berdasarkan materi yang layak diketahui pembaca. Sebagai contoh, majalah yang berisi berita tentang instansi atau lembaga, tujuannya, dan kegiatannya. Agar terasa bernilai dan bermanfaat, majalah harus dikelola secara profesional. Untuk mengelola majalah secara profesional, diperlukan keahlian tertentu di bidang pers dan penerbitan.<sup>72</sup>

### (2) Pertemuan

Dengan teknik ini berarti sekolah mengundang masyarakat dalam acara pertemuan khusus untuk membicarakan masalah-masalah atau hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah. Pertemuan ini sebaiknya diadakan pada waktu tertentu yang dapat dihadiri oleh semua pihak yang diundang. Sebelumnya pertemuan dimulai, acaranya disusun terlebih dahulu. Oleh karena itu dalam setiap akan mengadakan pertemuan sebaiknya dibentuk panitia penyelenggara. Kemudian panitia itulah yang membuat perencanaan pertemuan sebaik-baiknya.

Dalam rangka menarik perhatian pihak yang diundang, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan sekolah itu bisa diawali dengan atraksi peserta didik yang sederhana.<sup>73</sup> Atraksi yang dimaksudkan antara lain bisa berupa rebana atau musik modern, pembacaan puisi, paduan suara oleh sekelompok peserta didik, dan lain sebagainya.

### (3) Open house

Dengan *open house* ini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah. Tentunya dalam kesempatan itu sekolah perlu

---

<sup>72</sup>B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm. 32

<sup>73</sup>Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. I, hlm. 65

menonjolkan program-program yang menarik masyarakat.<sup>74</sup> *Open house* ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang pengembangan sekolah dan memberikan penjelasan khusus tentang perkembangan anaknya.

(4) School visitation

Dalam rangka mengadakan hubungan dengan masyarakat, pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru dan staf sekolah dapat mengadakan kunjungan ke rumah orang tua murid, ke rumah warga, atau tokoh masyarakat. Dalam kunjungannya itu, masyarakat diberikan pengertian berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan program pendidikan dan mereka didorong agar membantu mengembangkan pendidikan anaknya.<sup>75</sup>

(5) Laporan kepada orang tua siswa

Laporan kepada orang tua siswa lewat rapor sudah terbiasa dilakukan oleh sekolah. Dengan adanya rapor ini hasil belajar siswa dilaporkan kepada orang tua siswa. Dan format rapor biasanya juga telah ditetapkan oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Untuk itu sekolah perlu mengadakan acara penerimaan buku rapor. Dalam acara tersebut, guru kelas atau wali kelas harus menjelaskan kepada orang tua siswa tentang hasil belajar para siswa, dan masalah-masalah yang lain yang terkait dengan hasil belajar.<sup>76</sup>

(6) Melalui surat dan telepon

Media ini adalah media untuk mempermudah hubungan komunikasi, apabila sulit berhubungan langsung dengan para ahli. Melalui surat dan telepon tersebut ditanyakan cara penanganan peserta didik yang nakal atau sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah kepada konsultan pendidikan yang ada di masyarakat (seperti di media massa). Hasil konsultasi dapat

---

<sup>74</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 176

<sup>75</sup>Ibrahim Bafadal, *Op. Cit.*, hlm. 65

<sup>76</sup>Suparlan, *OP. Cit.*, hlm. 227

digunakan sebagai pedoman dalam membina peserta didik di sekolah.<sup>77</sup>

b) Hubungan sekolah dengan masyarakat luas

(1) Komite sekolah

Kelahiran Kepmendiknas Nomor 004/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah merupakan penjabaran dari UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. Kepmendiknas Nomor 044/U/2002 inilah yang menjadi acuan dalam proses pembentukan komite sekolah.<sup>78</sup>

Komite sekolah merupakan suatu lembaga yang perlu dibentuk dalam rangka membantu penyelenggaraan pendidikan. Anggota komite sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, dan beberapa tokoh masyarakat, serta orang tua yang memiliki potensi dan perhatian besar terhadap lembaga pendidikan. Pada hakikatnya, komite sekolah ini dibentuk untuk membantu menyukseskan kelancaran proses pembelajaran di sekolah, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.<sup>79</sup>

Komite sekolah merupakan organisasi masyarakat pendidikan yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas di daerahnya. Komite sekolah bertujuan (a) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program pendidikan; (b) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; dan (c) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan

---

<sup>77</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm.176

<sup>78</sup>Suparlan, *Op. Cit.*, hlm. 205

<sup>79</sup>E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah, Op. Cit.*, hlm.98

demokrasi dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu.<sup>80</sup>

(2) Bazar atau pameran sekolah

Bazar atau pameran sekolah<sup>81</sup> dapat dilakukan pada akhir tahun ajaran, sekolah dapat memprogramkannya secara kontinu untuk memamerkan hasil-hasil karya peserta didik seperti karya tulis, seni, keterampilan dan sebagainya. Bazar ini dapat digunakan sebagai arena komunikasi dalam menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar, sekaligus mencari dana untuk kepentingan perkembangan dan kelancaran pendidikan di sekolah.<sup>82</sup> Bazar dapat dikelola para guru bersama siswa atau mengikut sertakan anggota masyarakat. Dalam bazar anggota masyarakat dapat membeli barang-barang hasil karya siswa. Hasil bazar tersebut dapat digunakan untuk kepentingan sekolah.

(7) Radio dan televisi

Pada umumnya masyarakat sekarang sudah sangat terbiasa dengan radio dan televisi. Kebiasaan ini dapat digunakan untuk menjalin kerja sama antara masyarakat dan sekolah, artinya sekolah dapat menyampaikan program-program unggulan yang dimiliki dan menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi sekolah melalui radio dan televisi. Masyarakat dapat memberi tanggapan atau bantuan langsung ke sekolah yang bersangkutan atau melalui lembaga lain yang ditunjuk.<sup>83</sup>

(3) Badan pembantu sekolah

Badan pembantu sekolah adalah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi tersebut merupakan kerja

---

<sup>80</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. I, hlm. 251.

<sup>81</sup>Tujuan utama dari pameran adalah mengundang publik untuk mengenal, melihat, dan mengerti akan hal-hal mengenai kegiatan sekolah, terutama sekali hasil karya siswa. Baca: Kustadi Suhandang, *Public Relations Perusahaan: Kajian Program Implementasi*, (Bandung: Nuansa, 2004), Cet. I, hlm. 133

<sup>82</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Op. Cit.*, hlm. 176.

<sup>83</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 176

sama yang paling terorganisasikan antara sekolah dan orang tua murid. Organisasi ini berfungsi untuk membantu dan memelihara sekolah, supaya sekolah tetap subur dan lebih sanggup memenuhi tugasnya sebagai tempat membentuk manusia yang bermutu dan yang cakap. Misalnya POMG (perkumpulan orang tua murid dan guru)<sup>84</sup>

Hubungan sekolah dan masyarakat dapat diartikan sebagai proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat untuk membentuk pengertian dan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sehingga terdorong untuk bekerja sama dengan sekolah untuk memajukan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat berupa komunikasi dua arah, dari sekolah kepada masyarakat atau sebaliknya dari masyarakat kepada sekolah. Pada hakikatnya komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain.

Penciptaan hubungan sekolah dengan masyarakat yang harmonis menuntut adanya pendekatan yang baik bagi kedua pihak, yaitu bagi sekolah dan bagi masyarakat. Dan pendekatan yang baik bisa berupa komunikasi dua arah. Banyak strategi dan teknik yang dapat digunakan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, yaitu dalam strategi menjalin hubungan dengan warga sendiri (*internal publik*) dan strategi menjalin hubungan dengan masyarakat luas (*eksternal publik*).

---

<sup>84</sup>Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Graindo1992), hlm. 111.